BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Perbutulan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih melakukan penelitian di rumah ibu Hj. Oom karena di tempat itulah dianggap dapat menggambarkan penelitian si peneliti. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena di Kelurahan Perbutulan ini terdapat beberapa keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dan hampir semuanya memilih bekerja daripada meneruskan pendidikan. Permasalahan yang sangat terlihat adalah ketika anak-anak yang seharusnya bersekolah, namun disini mereka lebih memilih membantu orangtuanya bekerja diusaha yang dimiliki masyarakat kalangan atas. Secara demografis, sebelum Sumber menjadi ibukota Kabupaten Cirebon, Perbutulan berstatus desa. Namun sejak Sumber menjadi ibukota Kabupaten Cirebon, Perbutulan berstatus menjadi Kelurahan. Perbutulan mungkin merupakan kelurahan/desa terkecil di Kabupaten Cirebon. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliwadas, lalu berbatasan dengan Desa Watubelah (utara), Kelurahan Sumber (selatan), dan Desa Gegunung (timur). Dengan Gegunung dipisahkan oleh Sungai Cipager, yang berhulu di Gunung Ciremai. Perbutulan dibelah oleh jalan raya yang menghubungkan Sumber dengan Plered, Kecamatan Weru.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a) Populasi

Arikunto (1998, hlm. 115) mengemukakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sugiyono (2008, hlm. 80) mengemukakan bahwa,

> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anak-anak yang usianya wajib bersekolah yaitu SD, SMP, dan SMA (7-18 tahun) yang berjumlah 195 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

DATA USIA WAJIB BERSEKOLAH DI KELURAHAN PERBUTULAN KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON

No	Jenjang Sekolah	Jumlah anak
1	SD	76 orang
2	SMP	37 orang
3	SMA	82 orang
Jumlah		195 orang

Sumber : diolah oleh Penulis, Juli 2014

b) Sampel dan Teknik Sampling

Arikunto (1998, hlm. 117) mengemukakan bahwa, "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili. Sugiyono (2013, hlm. 118) mengemukakan bahwa, "Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel". Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

Sugiyono (2013, hlm. 120) mengemukakan bahwa, "*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel". Sedangkan *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil orang-orang terpilih atau menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan

tertentu. Jadi, sampel ditentukan sendiri oleh peneliti, tidak diambil secara acak dan tingkatan yang diambil adalah lulusan SD, SMP dan SMA.

Radiani (dalam Martono, 2010, hlm.38) memberikan gambaran rumus pintas untuk perhitungan besaran sampel, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{\mathrm{N}}{\mathrm{N}.d^2 + 1}$$

Keterangan : n = jumlah sampel yang dicari
N = jumlah populasi
d^2= nilai presisi yang ditetapkan

Dalam objek penelitian ini populasinya diketahui sebanyak 195orang, dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar = 15%.

$$n = \frac{\mathrm{N}}{\mathrm{N}.d^2 + 1}$$

$$= \frac{195}{195.0{,}15^2 + 1} = \frac{195}{4{,}3875 + 1} = \frac{195}{5{,}3875} = 36{,}19$$

Karena jumlah sampel sebesar 36,19 maka dibulatkan menjadi 36 responden (orang).

B. Desain Penelitian

Martono (2011, hlm. 131) mengemukakan bahwa,

> Desain Penelitian (disebut juga rancangan penelitian; proposal penelitian atau usulan penelitian) adalahpenjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian.

Penyusunan desain penelitian merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Penelitian awal pada proses penelitian yang akan dilakukan seseorang adalah pada desain penelitiannya. Desain penelitian dapat menggambarkan sejauhmana kesiapan kita dalam melakukan penelitian. Desain

penelitian berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi peneliti mengenai apa yang harus dilakukan di lapangan, data apa saja yang harus dikumpulkan, bagaimana cara menganalisis data, dan desain penelitian akan menentukan hasil apa yang harus dicapai setelah menyelesaikan proses penelitian.

Desain penelitian mencakup proses-proses berikut :

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
2. Pemilihan kerangka konseptual
3. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis
4. Membangun penyelidikan atau percobaan
5. Memilih serta mendefinisikan pengukuran variabel-variabel
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data
8. Membuat coding, serta mengadakan *editing* dan *processing* data
9. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik, dan
10. Penulisan laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data, karena data yang diperoleh dari suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode penelitian yang mendasar pada pemecahan masalah juga berdasarkan pada fakta-fakta dan kenyataan gambaran secara sistematik tentang situasi yang terjadi pada saat sekarang ini dan memusatkan pada kondisi objek permasalahan aktual yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut Nazir (2005, hlm. 54), mengemukakan bahwa :

> Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Sugiyono (2009, hlm. 21) mengemukakan bahwa, "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas."Peneliti mengambil metode deskriptif analitis karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak. Dengan metode penelitian deskriptif analitis maka peneliti akan lebih jelas mengenai gambaran umum dari pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak, karena penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk melihat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam setiap penelitian pasti terdapat variabel penelitian. Jumlah variabel penelitian bisa hanya satu namun juga bisa lebih dari satu. Variabel adalah konsep yang mempunyai variabilitas. Konsep adalah abstraksi atau penggambaran dari fenomena tertentu. Variabel sering disebut juga sebagai obyek atau masalah penelitian. Variabel penelitian pada hakikatnya merupakan konsep yang nilainya ingin diketahui oleh peneliti. Arikunto (2006, hlm. 118) mengemukakan bahwa, "Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".

Variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2011, hlm. 64) mengemukakan bahwa, "Variabel independen disebut variabel bebas, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

dependen (terikat)". Sedangkan Sugiyono (2011, hlm. 64) mengemukakan bahwa, "Variabel dependen disebut variabel terikat, variabel terikat variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Dalam penelitian ini menetapkan pengaruh status sosial ekonomi sebagai variabel independen atau variabel bebas (X) dan tingkat pendidikan sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Gambar 3.1

Variabel Penelitian

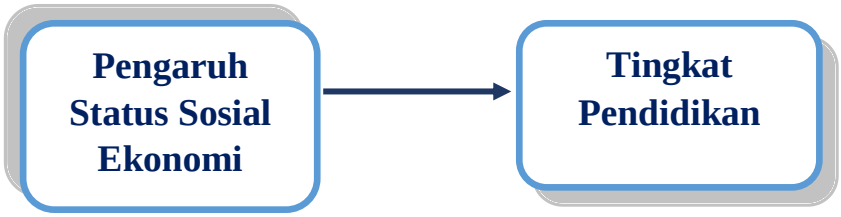

1. Status Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Narwoko&Susanto (2007, hlm. 156) mengemukakan bahwa,

> Status sosial itu sendiri adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, yaitu :

a) Tingkat pendidikan
b) Jenis pekerjaan
c) Tingkat pendapatan
d) Keadaan rumah tangga
e) Tempat tinggal
f) Kepemilikan kekayaan
g) Jabatan dalam organisasi
h) Aktivitas ekonomi

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga pendidikan formal terakhir. Notoatmodjo (2003, hlm. 16) mengemukakan bahwa,

> Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik indiviu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat di bangku sekolah umum. Tingkat pendidikan seseorang dikatakan rendah bila hanya mampu menamatkan paling tinggi adalah sampai SMP/sederajat. Tingkat pendidikan menengah apabila mampu menamatkan SMU/sederajat. Tingkat pendidikan tinggi bila tamat atau tidak tamat akademi atau perguruan tinggi.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya memahami masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada dasanya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 146) mengemukakan bahwa, "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian". Instrumen penelitian menempati kedudukan penting dalam penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian dipengaruhi pula oleh intsumen yang digunakan.

Nana Sudjana (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 94-95) mengemukakan bahwa,

> Dalam penyusunan instrumen penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :
> a. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel harus jelas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan.

b. Sumber data/informasi, baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dalam instrumen penelitian.
c. Keterandalan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpulan data, baik dari keajegan, kesahihan maupun objektivitas
d. Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna pemecahan masalah penelitian.
e. Mudah dan praktis digunakan, akan tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.

Secara umum terdapat beberapa jenis instrumen penelitian yang dapat digunakan oleh seorang peneliti, yaitu tes, kuesioner, dan skala. Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan yang biasanya dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain secara tertulis. Arikunto (2010, hlm. 194) mengemukakan bahwa, "Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui". Sedangkan Sugiyono (2013, hlm. 199) mengemukakan bahwa, "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Tipe kuesioner yang digunakan adalah *self-Administarted Questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Terdapat dua alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data subjek penelitian yaitu alat ukur status sosial ekonomi dan alat ukur tingkat pendidikan anak. Penyusunan pengumpulan data dimulai dengan membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek yang diukur, yaitu status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan anak. Kemudian kisi-kisi instrumen dinilai kelayakannya oleh dosen pembimbing. Kisi-kisi instrumen mencakup penjabaran variabel yang akan diungkap menjadi aspek dan indikator. Kisi-kisi instrumen pada variabel status sosial ekonomi, aspek yang digunakan adalah kebutuhan sosial. Ada beberapa indikator kebutuhan sosial diantaranya :

a. Pekerjaan

b. Pendidikan

c. Pendapatan

d. Pemilikan

Sedangkan kisi-kisi instrumen pada variabel tingkat pendidikan, aspek yang digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi. Ada beberapa indikator kebutuhan sosial diantaranya :

a. Keluarga

b. Lingkungan

c. Teman sebaya

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen untuk Status Sosial Ekonomi

Variabel	Aspek	Indikator	No. Pernyataan
Status Sosial Ekonomi (SSE)	Kebutuhan Sosial	Pekerjaan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
		Pendidikan	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		Pendapatan	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27
		Pemilikan	28, 29, 30

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen untuk Tingkat Pendidikan

Variabel	Aspek	Indikator	No. Pernyataan
Tingkat pendidikan	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Keluarga	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
		Lingkungan	9, 10, 11
		Teman sebaya	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

2. Skala Pengukuran

Pengukuran dan penyusunan instrumen penelitian menjadi penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian kuantitaif. Pengukuran tidak bisa dilakukan sembarangan, sebab memerlukan keterkaitan antara konsep dengan pelaksanaan penelitian. Dalam suatu penelitian sosial, Effendi (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 71-72) mengemukakan bahwa,

Proses pengukuran adalah rangkaian dari empat aktivitas, yakni :

1. Menentukan dimensi konsep penelitian;
2. Rumusan ukuran untuk masing-masing dimensi (pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan dimensi);
3. Tentukan tingkat ukuran yang akan digunakan (Nominal, Ordinal, Interval, Rasio);
4. Tentukan tingkat kesahihan dan keajegan dari alat pengukur.

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala Likert. Djaali (2008, hlm. 28) mengemukakan bahwa, "Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan".

Skala Likert juga adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alreck dan Seetle (dalam Suharsaputra, 2012, hlm 82-83) mengemukakan bahwa,

Beberapa kriteria sebagai rambu-rambu dalam menyusun skala sikap yaitu :

a. Skala sikap/Likert sebaiknya menggunakan banyak item ketimbang, satu atau dua item.
b. Skala sikap sebaiknya dapat mengidentifikasi atau menyusun pernyataan yang bersifat pendapat khas akan suatu isu/objek sikap.
c. Skala sikap sebaiknya disusun bervariasi (negatif/positif) sehingga dapat menggambarkan rentang yang memadai akan isu/objek sikap.
d. Harus dipastikan secara rasional bahwa responden tidak akan hanya mengambil pendapat netral.
e. Bila skor dijumlahkan sebaiknya jumlah pernyataan pro/positif dan kontra/negatif harus seimbang.

Untuk menentukan nilai pencapaian tingkat pendidikan anak pada skala pengukuran ini menggunakan skala lima pilihan. Lima pilihan tersebut merupakan jawaban terhadap item berbentuk pernyataan. Pilihan jawabannya antara lain terdiri dari sangat setuju (SS), setuju(S), ragu-ragu(RR), tidak setuju(TS), dan sangat tidak setuju(STS).

3. Teknik Skoring

Skala yang dipakai dalam penelitian merupakan skala likert, yang tersusun atas beberapa item-item dengan rentang skala 5. Item tersebut berupa pernyataan

yang positif maupun yang negatif. Untuk item positif, rentang skalanya diberikan skor sebagai berikut :

a. Skor 5 diberikan untuk jawaban sangat setuju.
b. Skor 4 diberikan untuk jawaban setuju.
c. Skor 3 diberikan untuk jawaban ragu-ragu.
d. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju.
e. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju.

Sedangkan untuk item negative, rentang skalanya diberikan skor sebagai berikut :

a. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju.
b. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju.
c. Skor 3 diberikan untuk jawaban ragu-ragu.
d. Skor 4 diberikan untuk jawaban tidak setuju.
e. Skor 5 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju.

F. Proses Pengembangan Instrumen

1. Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian, uji coba instrumen dilakukan untuk dapat memperoleh nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen pengumpulan data mengenai Status Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan. Instrumen pengumpulan data akan menentukan baik atau tidaknya data, yang dapat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data yang baik harus memenuhi dua persyaratan dalam pengujian hasil yang diteliti, yaitu valid dan reliabel.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Perbutulan Kecamatan Sumber pada tanggal 09 September 2014 dengan sampel 36 orang.

2. Uji Validitas

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Arikunto (2010, hlm. 211) mengemukakan bahwa,

> Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti

memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Kenneth Bailey (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 99) mengemukakan bahwa, "Ada tiga jenis utama validitas yaitu: *Face Validity*, *Criterion Validity*, *Construct Validity*, dengan catatan *face validity* cenderung dianggap sama dengan *content validity*".Untuk menguji validitas konstruk setiap item dalam indikatornya menggunakan analisis dengan rumus k*orelasi pearson product moment*.

Koefisien korelasi *product moment* dikembangkan oleh Karl Pearson. Koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui derajat keeratan dua variabel yang memiliki skala pengukuran minimal interval. Somantri dan Muhidin (2006, hlm. 231) mengemukakan bahwa, "Bila pada perhitungan korelasi Spearman yang dikorelasikan adalah data peringkatnya (rangking), maka pada korelasi *product moment* data observasinya yang dikorelasikan. Koefisien korelasi *product moment* diperoleh dengan rumus :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{\{n.\sum x^2 - (\sum x)^2\}.\{n.\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{hitung} = koefisien korelasi
$\sum xi$ = jumlah skor item
$\sum yi$ = jumlah skor total (seluruh item)
n = jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan uji-t. Riduwan dan Sunarto (2012, hlm.81) dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t_{hitung} = nilai t_{hitung}
r = nilai Koefisien Korelasi r_{hitung}
n = jumlah sampel.

distribusi (Tabel t) untuk α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk = n-2)

kaidah keputusan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteri penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) seperti menurut Riduwan dan Sunarto (2012, hlm.83) diantaranya sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000: sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799: tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599: cukup tinggi
Antara 0,200 sampai dengan 0,399: rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199: sangat rendah (tidak valid)

Berdasarkan rumus perhitungan uji validitas yaitu *korelasi pearson product moment*, maka diperoleh hasil perhitungan uji validitas item pernyataan (angket) Status Sosial Ekonomi dan item pernyataan (angket) Tingkat Pendidikan sebagai berikut :

a. Validitas variabel X (Status Sosial Ekonomi)

Hasil perhitungan variabel X yaitu mengenai Status Sosial Ekonomi diperoleh hasil 21 item pernyataan valid dan 9 item pernyataan yang tidak valid, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4

Nomor Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Status Sosial Ekonomi

Validitas	No. Item	Jumlah
Valid	1, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13,	21

	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 29	
Tidak Valid	2, 8, 9, 10, 21, 22, 26, 28, 30	9

Tabel 3.5

Rekapitulasi Besarnya Nilai r (Validitas) Instrumen Status Sosial Ekonomi

No. Item	Besarnya Nilai r	Hasil Uji
1	0,335	Valid
2	0,041	Tidak valid
3	0,488	Valid
4	0,343	Valid
5	0,347	Valid
6	0,374	Valid
7	0,463	Valid
8	-0,300	Tidak valid
9	0,200	Tidak valid
10	0,217	Tidak valid
11	0,369	Valid
12	0,374	Valid
13	0,361	Valid
14	0,566	Valid
15	0,480	Valid
16	0,469	Valid
17	0,347	Valid
18	0,394	Valid
19	0,413	Valid
20	0,457	Valid
21	-0,517	Tidak valid

22	0,288	Tidak valid
23	0,372	Valid
24	0,467	Valid
25	0,398	Valid
26	0,267	Tidak valid
27	0,481	Valid
28	0,241	Tidak valid
29	0,351	Valid
30	0,044	Tidak valid

Sumber :Hasil olah data penulis

b. Validitas variabel Y (Tingkat Pendidikan)

Hasil perhitungan variabel Y yaitu mengenai Tingkat Pendidikan diperoleh hasil 17 item pernyataan valid dan 3 item pernyataan yang tidak valid, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 6

Nomor Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Tingkat Pendidikan

Validitas	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19	17
Tidak Valid	6, 17, 20	3

Tabel 3.7

Rekapitulasi Besarnya Nilai r (Validitas) Instrumen Tingkat Pendidikan

No. Item	Besarnya Nilai r	Hasil Uji
1	0,338	Valid
2	0,365	Valid
3	0,344	Valid
4	0,516	Valid
5	0,362	Valid

6	0,063	Tidak valid
7	0,700	Valid
8	0,520	Valid
9	0,348	Valid
10	0,662	Valid
11	0,360	Valid
12	0,446	Valid
13	0,460	Valid
14	0,330	Valid
15	0,368	Valid
16	0,468	Valid
17	0,310	Tidak valid
18	0,380	Valid
19	0,608	Valid
20	0,034	Tidak valid

Sumber :Hasil olah data penulis

3. Uji Reliabilitas

Bungin (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa, "Reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan". Mendesain instrumen penelitian yang reliabel adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap peneliti. Hal ini karena peneliti tidak ingin proses pengumpulan data akan gagal karena peneliti memiliki instrumen yang buruk. Selain itu karena instrumen penelitian (khususnya adalah angket) adalah wakil satu-satunya peneliti dilapangan sehingga keterpercayaan instrumen penelitian sebagai alat yang betul-betul mewakili peneliti, benar-benar tidak dapat diabaikan. Alat ukur dikatakan memiliki ketepatan, apabila alat ukur tersebut jelas, mudah dimengerti dan terperinci.

Azwar (2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa,

Rentang koefisien reliabilitas berada 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, jika koefisien semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

Dalam pengujian reliabilitas instrument penelitian ini menggunakan formula *Cronbach's Alpha* yang dihitung pada item-item yang telah valid dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 20*. Besar koefisien reliabilitas diinterprestasikan untuk menyatakan kriteria reliabilitas, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interprestasi
Antara 0,81 sampai dengan 1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,61 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,41 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,21 sampai dengan 0,400	Rendah

Sumber : Arikunto 2006

a. Instrumen Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* diperoleh koefisien reliabilitas instrumen Status Sosial Ekonomi sebesar 0,665. Berdasarkan koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen Status Sosial Ekonomi tinggi. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.9

Reliabilitas Instrumen Status Sosial Ekonomi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.665	30

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

b. Instrumen Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitugan dengan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* diperoleh koefisien reliabilitas instrumen Tingkat Pendidikan sebesar 0,707. Berdasarkan koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen Tingkat Pendidikan tinggi. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.10

Reliabilitas Instrumen Tingkat Pendidikann

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	20

Sumber: Hasil olah data SPSS 20

G. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (dalam Riduwan dan Sunarto, 2012, hlm. 24) mengemukakan bahwa, "Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatanya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya". Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak, diantaranya adalah :

1. Metode Angket atau Kuesioner

Angket atau kuisioner digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel. Riduwan (2012, hlm. 25-26) mengemukakan bahwa,

> Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Sugiyono (2011. hlm. 192) mengemukakan bahwa, "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab". Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2011. hlm. 193) mengemukakan bahwa, "Ada beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data, yaitu : prinsip penulisan, pengukuran, dan penampilan fisik".

Peneliti memakai metode angket atau kuisioner tujuannya untuk mencari informasi yang lengkap mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak tanpa merasa khawatir responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Penelitian status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak memakai angket tertutup (angket berstruktur). Riduwan (2012, hlm. 27) mengemukakan bahwa,

> Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√)

Dengan begitu peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh dan karakteristik dari responden melalu pengisian angket tertutup ini.

2. Metode Observasi (Pengamatan)

Hadi (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 196) mengemukakan bahwa, "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis". Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa, 'Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi'. Faisal (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa, "Mengklasifikasikan observasi kedalam tiga jenis yaitu, observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur".

Riduwan (2012, hlm. 30) mengemukakan bahwa, "Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek peneliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan". Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi ke rumah-rumah untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi yang ada di desa tersebut. Peneliti juga mengunjungi sekolah yang ada di sekitar desa tersebut untuk mengetahui kondisi sekolah dan minat anak-anak dalam bersekolah. Dan peneliti juga mengunjungi pabrik konveksi untuk mengetahui seberapa banyak anak usia sekolah yang bekerja disana. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak.

3. Metode Dokumentasi

Arikunto (2010, hlm. 274) mengemukakan bahwa, "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

H. Analisis Data

Sugiyono (2013, hlm. 207) mengemukakan bahwa, "Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Prasetyo dan Jannah (2010, hlm 171) mengemukakan bahwa,

Tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengkodean data (data coding)

Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuisioner) ke dalam bentuk yang mudah dibacaolehpengolah data seperti komputer.

2. Pemindahan data ke komputer (data entering).
   Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam mesin pengolah data.
3. Pembersihan data (data cleaning).
   Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya.
4. Penyajian data (data output)
   Data output adalah hasil pengolahan data.
5. Penganalisisan data (data analyzing)
   Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisinya. Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitaif maka analisis data yang diambil adalah analisis statistik.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitaif maka analisis data yang diambil adalah analisis statistik. Dalam penelitian pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak yang digunakan ialah analisis statistik, diantaranya:

a. Perhitungan prosentase

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden dan fenomena di lapangan digunakan analisis prosentase dengan menggunakan formula. Formula prosentasenya sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p	= prosentase
f	= data yang di dapatkan
n	= jumlah seluruh data
100%	= bilangan konstan

b. Hubungan antar variabel

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel maka diperlukan analisis yang menghubungkan antar variabel. Skala pengukuran diperlukan dalam menganalisis variabel, dan untuk mengkasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Djaali (2008, hlm. 28) mengemukakan bahwa, "Skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan".

c. Analisis data yang dilakukan setelah data responden sudah terkumpul

Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab setiap rumusan masalah. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian pendidikan. Di bawah ini dipaparkan rumusan masalah dan cara mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1) Untuk mengetahui seberapa besar status sosial ekonomi keluarga di Kelurahan Perbutulan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Teknik statistik yang digunakan yaitu uji *mean* dan *standard deviation*. Setelah mendapat skor *mean* dan *standard deviation*, kemudian dibuat kategorisasi skor untuk dijadikan acuan atau norma dalam tingkat pengelompokkan status sosial ekonomi keluarga. Supranto (2000, hlm.50) mengemukakan bahwa,

Pengkategorian ini dapat diperoleh dengan menentukan nilai indeks minimum, maksimum dan interval serta jarak interval sebagai berikut :

Nilai Maksimum = Skor Tertinggi
Nilai Minimum = Skor Terendah

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Penentuan kategori (*range*)	
Nilai minimum + interval	Kategori Rendah
Nilai kategori rendah + interval	Kategori Sedang
Nilai kategori sedang +	Kategori Tinggi

interval	

Sumber : Supranto (2000, hlm.50)

Dengan metode tersebut diperoleh hasil analisis frekuensi jawaban responden untuk setiap item yang akan di uraikan dengan menggunakan tabel frekuensi.

2) Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak-anak di Kelurahan Perbutulan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Teknik statistik yang digunakan pada rumusan masalah ini sama dengan teknik statistik yang digunakan pada rumusan masalah pertama, yaitu uji *mean* dan *standard deviation*. Setelah mendapat skor *mean* dan *standard deviation*, kemudian dibuat kategorisasi skor untuk dijadikan acuan atau norma dalam tingkat pengelompokkan tingkat pendidikan. Supranto (2000, hlm.50) mengemukakan bahwa,

Pengkategorian ini dapat diperoleh dengan menentukan nilai indeks minimum, maksimum dan interval serta jarak interval sebagai berikut :

Nilai Maksimum = Skor Tertinggi
Nilai Minimum = Skor Terendah

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Penentuan kategori (*range*)	
Nilai minimum + interval	Kategori Rendah
Nilai kategori rendah + interval	Kategori Sedang
Nilai kategori sedang + interval	Kategori Tinggi

Sumber : Supranto (2000, hlm.50)

Dengan metode tersebut diperoleh hasil analisis frekuensi jawaban responden untuk setiap item yang akan di uraikan dengan menggunakan tabel frekuensi.

3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pencapaian tingkat pendidikan anak di Kelurahan Perbutulan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon

Rumus statistik yang digunakan ialah rumus *spearmen rank.* Menurut Riduwan dan Sunarto (2012, hlm.74) rumus *spearmen rank* sebagai berikut :

$$r_s = 1 \frac{6 \sum_d i}{\mathrm{n}(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s = Koefisien Korelasi *Spearman's rank*

n = Jumlah Sampel

d_i= Selisih *Rank* variabel X dan Y

Peneliti dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya suatu hubungan dengan melihat besarnya koefisien korelasi. Berikut ini adalah pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 3.11

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2008, hlm 257)

Setelah mengetahui besaran koefisien korelasi, selanjutnya menghitung uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar varian yang terjadi pada variabel Y turut ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel X. Dalam penelitian ini, variabel X yaitu Status Sosial Ekonomi dan variabel Y yaitu Tingkat Pendidikan. Adapun menurut Furqon (2011, hlm.100) rumus uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\ \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penafsiran nilai prosentase menurut Effendi dan Manning (1991, hlm 263) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.12

Kriteria Penilaian Prosentase/Skor

Prosentase	Kriteria
100 %	Seluruhnya
75 % - 99 %	Sebagian besar
51 % - 74 %	Lebih besar dari setengahnya
50 %	Setengahnya
25 % - 49 %	Kurang dari setengahnya
1 % - 24 %	Sebagian kecil
0 %	Tidak ada/tak seorang pun

Sumber: Effendi dan Manning 1991

Kemudian dapat dilakukan uji signifikan untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan signifikan atau tidak, dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2013, hlm.250)

Keterangan :

$t = t_{hitung}$

n = jumlah sampel

r = nilai koefisien korelasi r_{hitung}

Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria pengujian :

Jika t_{hitung} > dari t_{tabel} maka signifikan

Jika t_{hitung} < dari t_{tabel} maka tidak signifikan

Kesimpulannya, jika t_{hitung} > dari t_{tabe}l, maka koefisien korelasinya signifikan dan menyatakan adanya pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).